

Karl Rahner

Tentang **Yesus Kristus**

**Sebagai Jawaban
Atas Pertanyaan Dasariah Manusia**

Buku ini layak dibaca dan memberi sumbangan penting bagi diskusi teologis di bumi pertiwi. Diskusi intensif dengan seorang pemikir (teolog) besar (dan bukan hanya sekadar mengutip nama besar di catatan kaki sebuah tulisan) seperti kita temukan dalam buku ini sepengetahuan saya belum merupakan sesuatu yang lazim di dunia teologi Indonesia. Yang mungkin penting juga untuk dicatat ialah, bahwa di sini kita melihat bahwa berteologi itu bukan sekadar menderetkan tumpukan kata-kata saleh. Dalam ulasan tentang Rahner dalam buku ini, kita melihat bahwa berteologi berarti berargumentasi secara runtut dan konsisten.



Frumen Gions, OFM

Lahir di Manggarai, Flores, tanggal 9 November 1978. Bergabung dengan Ordo Fransiskan (1997). Menyelesaikan studi Filsafat di STF Driyarkara, Jakarta (2002) dan Studi Teologi di STF Driyarkara (2005); Sejak bulan Februari 2006 menjalankan Masa Diakonat di Gereja Katolik St. Paulus-Depok, Jawa Barat.



YAYASAN PUSTAKA NUSATAMA
PENERBIT BUKU-BUKU ROMANI, UMUM, TK, SD, SLTP, SMU, PT
Jl. Sawit 21, Sawitsari Yogyakarta 55283
Telp. (0274) 882959, 885471; Fax. (0274) 566250
E-mail : ypn-ykt@plasa.com

ISBN 979-719-350-5



F. Gions, OFM



Karl Rahner

Tentang

Yesus Kristus

**Sebagai Jawaban
Atas Pertanyaan Dasariah Manusia**

Karl Rahner
Tentang
YESUS KRISTUS
Sebagai Jawaban
Atas Pertanyaan Dasariah Manusia

F. Gions, OFM



Yayasan Pustaka Nusantara

Karl Rahner Tentang YESUS KRISTUS
Sebagai Jawaban Atas Pertanyaan Dasariah Manusia
F. Gions, OFM

©2006

Yayasan Pustaka Nusantara
Jl. Sawit 21, Sawitsari, Yogyakarta 55283
Telp. (0274) 885471, 882959
Fax. (0274) 566250
E-mail: ypn-ykt@plasa.com

Cetakan Pertama, Oktober 2006

Desain Sampul : R. Santoso
Perwajahan : Sugiharto & Bert T. Lembang
Editor : Alfred J.E

Nihil Obstat: St. Darmawijaya, Pr
Cens. Libr. KAS
Yogyakarta, 14 Juli 2006

Imprimatur: J. Pujasumarta, Pr
Vikjen KAS
Semarang 26 Juli 2006

ISBN 979-719-350-5

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kata Pengantar

*J*asa Karl Rahner bagi perkembangan teologi kristiani-katolik mungkin paling mudah ditunjukkan dengan menempatkan dia serta pemikirannya dalam konteks pergumulan Gereja berhadapan dengan (kritik) pemikiran dan kebudayaan modern.

Seperti kita ketahui bersama, salah satu ciri utama dari kebudayaan modern ialah menjadi sentralnya kedudukan manusia di tengah-tengah kosmos ini. Dengan kemampuannya berefleksi secara kritis manusia kini menjadi subjek yang dapat menguasai alam, subjek yang menentukan perkembangan sejarah, tetapi juga terutama subjek moral yang otonom dan bebas. Akal budi menjadi tolok ukur yang menentukan apa yang baik dan buruk, apa yang sebaiknya dikerjakan atau sebaliknya diabaikan. Segala macam otoritas di luar dirinya dipertanyakan dan diuji secara kritis oleh akal budi manusia sebagai subjek. Di hadapan tahta pengadilan akal budi ini, otoritas lama yaitu gereja gugur.

Tetapi tidak hanya itu. Pemahaman diri secara baru sebagai pusat kosmos, sebagai subjek yang menentukan sejarah dan subjek moral yang otonom pada prinsipnya menolak segala macam perintah, aturan yang berasal dari instansi asing di luar dirinya sendiri. Termasuk dalam instansi asing itu akhirnya Allah sendiri yang selama ini dipandang sebagai instansi asing tertinggi. Pendek kata: "Dengan modernisasi, kebenaran wahyu diuji di hadapan rasionalitas, legitimasi kekuasaan dipersoalkan melalui kritik, dan kesahihan tradisi dipertanyakan berdasarkan harapan akan masa depan yang lebih baik."¹

Berhadapan dengan perubahan dan kritik radikal seperti itu wajarlah, kalau kemudian muncul pertanyaan, apakah pemahaman diri modern seperti itu masih dapat didamaikan dengan pemahaman diri sebagai orang beriman kristiani. Apakah tidak terhindarkan, bahwa hidup beriman lalu dipandang sebagai hidup dalam fase di mana manusia belum dewasa (infantilisme)? Apakah – dari perspektif orang beriman – pemahaman diri otonom modern seperti itu harus dipandang sebagai perwujudan kesombongan akibat dosa manusia?

¹ F. Budi Hardiman, Pluralisme dan Komunikasi, dalam: F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta 2003, 193-201: 194.

Memang dalam kenyataannya – selama periode waktu yang tidak sebentar – gereja mengambil sikap defensif-apologetis terhadap perkembangan modern. Jaman modern dipandang sebagai jaman kebobrokan. Berbagai masalah besar dan kegagalan yang kemudian muncul dianggap sebagai bukti, bahwa upaya emansipasi orang modern merupakan jalan yang sesat.

Tetapi lama kelamaan terciptalah konsensus di kalangan gereja dan para teolog untuk meninggalkan pandangan defensif-apologetis seperti itu. Dusahakan sikap yang lebih terbuka. Orang berusaha berdiskusi secara kritis dan produktif, menilai serius tantangan yang diajukan pemikiran modern, melihat peluang yang ditawarkan untuk merumuskan iman secara baru. Orang bahkan kemudian sampai pada kesimpulan, bahwa apa yang disebut *pembalikan antropologis pada zaman modern* ternyata mengandung pula nilai-nilai kristiani. Pembalikan antropologis filsafat modern adalah „*sungguh bersifat kristiani ..., karena menurut pemahaman kristiani ..., manusia akhirnya bukan hanya momen/unsur tak berarti di dalam kosmos ini, melainkan subjek yang dengan kebebasannya menentukan nasib kosmos secara keseluruhan.*”²

² K. Rahner, *Theologie und Anthropologie*, in: ders., *Schriften zur Theologie VIII*, Einsiedeln/Zürich/Köln 1967, 43-65: 56.

Bahkan ada yang berkeyakinan, bahwa kesadaran modern tentang manusia sebagai subjek yang bebas tidak lain merupakan perwujudan nyata dari iman kristen mengenai penciptaan dan inkarnasi.³

Dengan sikap baru seperti itu terhadap kritik modern atas wahyu, refleksi pemikiran modern tentang manusia sebagai subjek yang bebas dilihat justru sebagai peluang untuk mewartakan iman dan secara baru (dengan berangkat dari dan berefleksi tentang manusia) berbicara tentang Allah. Secara konkret hal itu terjadi dengan cara menunjukkan relevansi eksistensial-antropologis dari isi wahyu kristiani; dengan cara menunjukkan, bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang terbuka, mengarah kepada sesuatu yang tak terbatas.

Dalam gerak perkembangan teologi tersebut, tidak dapat disangsikan lagi Karl Rahner adalah perintis. Refleksi kita tentang manusia sebagai subjek – menurut Rahner – dapat menjadi jalan menuju Allah. Dialog kritis dan produktif Rahner dengan pemikiran modern melahirkan refleksi-refleksi teologis yang konsisten yang sungguh membantu pencarian orang modern yang tetap mau beriman tanpa menyangkal kemanusiaannya. Sebagai

³ Gagasan ini misalnya pernah dilontarkan J.B. Metz pada periode awal dari teologinya. Tentu saja klaim semacam ini menimbulkan perdebatan pro-kontra yang sengit.

orang beriman, mereka tetap mau melakukan perintah-perintah keagamaan, tetapi bukan lagi semata-mata karena memang begitulah diperintahkan oleh Gereja atau bahkan oleh Allah, tetapi karena berdasarkan keputusan bebas mereka sendiri. Mereka ingin mengerti, bahwa hidup menurut prinsip-prinsip keagamaan adalah tidak bertentangan dengan pemenuhan diri sebagai manusia.

Dengan perspektif itu kita dapat membaca ulasan sdr. Frumens Gions sebagaimana tertuang dalam buku ini. Pandangan Karl Rahner tentang salah satu tema sentral teologis dianalisis dengan tajam dan disampaikan kembali dengan bahasa yang jernih dan jelas tanpa mengurangi kedalaman tema yang dibahas. Yesus Kristus – demikian tema sentral buku ini – dan kekayaan peristiwa tentang-Nya direfleksikan sebagai yang memberi jawaban terhadap manusia yang bertanya, atau lebih tepat lagi: terhadap manusia yang adalah pertanyaan itu sendiri.

Buku ini hemat saya layak dibaca dan memberi sumbangan penting bagi diskusi teologis di bumi pertiwi ini. Diskusi intensif dengan seorang pemikir (teolog) besar (dan bukan hanya sekedar mengutip nama besar di catatan kaki sebuah tulisan) seperti kita temukan dalam buku ini sepengetahuan saya belum merupakan sesuatu yang lazim di dunia

teologi Indonesia. Yang mungkin penting juga untuk dicatat ialah, bahwa di sini kita melihat bahwa berteologi itu bukan sekadar menderetkan tumpukan kata-kata saleh. Dalam ulasan tentang Rahner dalam buku ini, kita melihat bahwa berteologi berarti berargumentasi secara runtut dan konsisten.

Dr. A. Sunarko, OFM

Prakata-buku

*"...Tuhanku,
di pintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling"*
(Sajak "DOA" Chairil Anwar)

Saya berkali-kali terteguhkan oleh pembacaan dan perenungan terhadap karya Chairil Anwar ini. Tentu saja saya tak bermaksud menciutkan kekayaan makna ketika memenggal puisi "DOA" itu dari keseluruhannya. Chairil Anwar, sang bintang jalang dan binal itu, ternyata adalah seorang pencari yang tulus dan perindu yang otentik. Ia tetap menyebutkan Tuhan meski berada dalam suasana ragu, termangu, gelap, gagap, kembara, dan perantauan. Menyebutkan Tuhan berarti bahwa dia mengungkapkan pengalaman akan Allah, mengartikulasikan pengertian tentang-Nya, dan sekaligus menegaskan kepercayaan kepada-Nya. "DOA" penyair eksistensial ini menjadi representasi dari

kenyataan yang tak terbantahkan bahwa manusia sesungguhnya tak sanggup menghindar dan menyingkirkan diri dari muka Tuhan. Dalam Mzm 139:7 Raja Daud melukiskan kenyataan dasariah manusia itu dengan berdendang: *"Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?"*

Menurut hemat saya, doa Chairil Anwar dan dendang Daud adalah *credo* seorang anak manusia, yang muncul dari suatu refleksi yang mendalam dan jujur atas pergumulan hidupnya. Bagi mereka, pengakuan akan Allah merupakan dasar yang paling kuat dari penerimaan manusia akan dirinya sendiri, dunia, dan sejarahnya. Hidup menjadi berarti dan bermartabat justru karena diletakkan dalam relasi yang erat dengan Allah, asal-usul dan tujuan petualangan hidupnya. Maka, relasi dengan Allah bukanlah suatu bagian yang terpisah dari keberadaan kita sebagai manusia. Relasi tersebut meresapi segenap aktivitas kita. Tak satupun segi hidup kita yang luput dari perhatian Allah. Dan bagi orang Kristiani, Allah yang diimani berkenan menjadi manusia dalam pribadi dan peristiwa Yesus Kristus. Dia adalah Sabda Allah yang kelihatan di muka bumi ini. Dalam Dia Allah memberikan diri sepenuhnya-penuh-Nya, membeberkan makna menjadi manusia dan menjamin akhir yang gemilang dari ziarah sejarah kita ini. Dalam Dia Allah pencip-

takan dunia sekaligus menyertainya sampai pada kepenuhannya. Tegasnya, lebih dari sekadar pribadi sejarah Yesus Kristus adalah pribadi eskatologis. Dialah dasar dan tumpuan kita.

Kita bertanya: bagaimanakah Yesus Kristus itu dapat menjadi jawaban atas pertanyaan, pencarian, dan kerinduan terdalam segenap umat manusia? Pertanyaan ini memuat dua hal, yakni *pertama*, pemahaman atau refleksi manusia mengenai dirinya sendiri (antropologi); dan *kedua*, makna peristiwa historis Yesus Kristus bagi orang Kristiani, dan sesungguhnya juga bagi semua orang (Kristologi). Buku yang sedang Anda baca ini mengedepankan suatu ikhtiar untuk memahami manusia dalam kaitan yang hidup dengan Yesus Kristus. Menjadi manusia tidaklah bertentangan dengan menjadi Kristiani dan sebaliknya. Orang yang senantiasa mencintai sesamanya meskipun tak mendapat ucapan terima kasih atau imbalan apapun dari yang dicintai, tak takut pada kematian meskipun jelas diancam dan diintai kematian, dan tetap berharap meskipun tak ada dasar untuk berharap dan tampaknya sia-sia; orang seperti ini pada hakekatnya telah menyatakan ya terhadap Allah yang diwahyukan secara penuh dalam Yesus Kristus. Refleksi teologis Karl Rahner tentang manusia dan pribadi Yesus Kristus menjadi inspirasi yang menjiwai bab-bab dalam buku ini.

Buku ini dapat terbit berkat suasana, dorongan, dan kerja sama dengan banyak pihak. Karena itu, atas terbitnya buku ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka. Mereka itu adalah:

1. Persaudaraan Fransiskan yang saat ini dilayani oleh Sdr. Paskalis Bruno Syukur, OFM. Semangat hidup St. Fransiskus Asisi dan tradisi sehat yang berupaya dihidupkan oleh para saudara dina mengukuhkan keberadaan saya baik sebagai seorang Kristiani maupun religius fransiskan.
2. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara yang menyediakan sarana dan suasana yang kondusif dalam upaya menggapai ilmu dan mencari kebijaksanaan. Berkaitan dengan ini saya ingin menyebut dua pribadi, yakni Pater Adrianus Sunarko, OFM dan Romo Simon Petrus L. Tjahyadi, Pr. Lebih dari seorang pengajar, Pater Narko adalah saudara fransiskan yang menyediakan diri dan jiwanya untuk membimbing, menanyakan, dan mempertajam beberapa tema dalam buku ini. Romo Simon membaca dan memberikan beberapa catatan atau rujukan yang membantu penulis. Terima kasih disampaikan juga kepada Angkatan I Program Studi Teologi dan Bakaloret di STF Driyarkara.

3. Kedua orangtua saya yang dengan cinta dan perhatian tulus mengajarkan dan mewariskan dasar-dasar iman Kristiani. Dari mereka saya belajar apa artinya menjalankan suatu kepercayaan secara sadar dan bertanggung jawab.
4. Penerbit Yayasan Pustaka Nusantara yang berkenan menyebarluaskan buku ini di hadapan pembaca yang budiman.

Tentu saja ucapan terima kasih kepada mereka tidak dimaksudkan untuk membebaskan tanggung jawab atas segala kekurangan yang ada dalam buku ini, yang sesungguhnya menjadi tanggung jawab penulis ini. Penulis menerima dengan lapang hati saran, kritik, dan catatan pembaca yang disebabkan oleh kelemahan buku ini. Dan saya tak berharap bahwa buku ini adalah karya tulis saya yang terakhir. Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat untuk pematangan iman kita akan Yesus Kristus.

Penulis

Daftar Singkatan

- FCF** : Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea Christianity
- KRIT** : Karl Rahner: Introduction to His Theology
- WG** : A World of Grace: An Introduction to the Themes and Foundations of Karl Rahner's Theology
- CTD** : Concise Theological Dictionary
- PBR** : Personal Becoming: In Honor of Karl Rahner
- IJU** : Is Jesus Unique? A Study of Recent Christology
- Kol** : Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Kolose.
- 1Kor** : Surat Pertama Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus
- 1Tim** : Surat Pertama Rasul Paulus kepada Timotius

Rom : Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma
Luk. : Injil Lukas
Mat. : Injil Matius
Yoh : Injil Yohanes
Kis : Kisah para Rasul
Ibr : Surat kepada orang Ibrani
Kej. : Kitab Kejadian
2Mak : Kitab 2 Makabe

Daftar isi

Kata Pengantar	5
Prakata Buku	11
Daftar Singkatan.....	17
Daftar Isi	19
BAB I PENDAHULUAN	23
A. Pengantar	23
B. Hidup dan Pemikiran Karl Rahner ...	29
1. Riwayat Hidup dan Karya-karya.	29
2. Pokok-pokok Pemikiran Dasar	31
BAB II MANUSIA SEBAGAI PENDE- NGAR SABDA	37
A. Pengantar	37
B. Beberapa Prinsip Dasar Antropologi Rahner.....	38
1. Manusia sebagai Roh	38

2. Manusia sebagai Roh yang Berinkarnasi	40
3. Manusia sebagai Makhluk Kebebasan	43
4. Manusia sebagai Makhluk Historis dan Interpersonal	45
C. Manusia sebagai Pendengar Sabda	47
1. Subjektivitas Manusia	47
2. Transendensi Manusia	53
3. Kebebasan dan Tanggungjawab ..	56
4. Mencari Keselamatan dalam Sejarah	61
5. Manusia sebagai Makhluk yang Bergantung	66
D. Rangkuman	69

BAB III ALLAH: DASAR DAN ISI

EKSISTENSI MANUSIA	71
A. Pengantar.....	71
B. Meditasi Kata “Allah”	72
1. Aspek Antropologis	72
2. Aspek Biblis-Teologis	75
3. Aspek Sosial	76
4. Kita Mendengar “Allah”	77
C. Pengetahuan Manusia tentang Allah	79

1. Pengetahuan Transendental dan Aposteriori Mengenai Allah	79
2. Tiga Cara Mengetahui Allah	84
3. Bahasa Analogi mengenai Allah ..	87
4. Catatan atas “Bukti-bukti” untuk Eksistensi Allah.....	90
D. Relasi Manusia dengan Penciptanya	93
1. Pengalaman Transendental akan Kemakhlukan	94
2. Makna Penciptaan	95
3. Ketergantungan Radikal dan Otonomi Manusia	99
E. Mungkinkah Manusia Menolak Allah?	101
F. Manusia sebagai Peristiwa Komunikasi Diri Allah	104
1. Makna Komunikasi Diri Allah	105
2. Eksistensial Supernatural	108
G. Rangkuman	110

BAB IV YESUS KRISTUS: JAWABAN ATAS PERTANYAAN MANUSIA

A. Pengantar	113
B. Arti dan Macam Kristologi	114
C. Makna Data-data Historis tentang Yesus Kristus	119

D. Maksud dan Prosedur Kristologi Transendental	127
E. Kristus: Sabda yang Berinkarnasi ...	132
F. Yesus Kristus: Sepenuhnya Allah dan Sepenuhnya Manusia	136
G. Kebangkitan: Dari Kematian menuju Kehidupan	142
H. Kristologi Pencarian (Searching Christology)	147
I. Kristiani Anonim	152
J. Rangkuman	157
BAB V PENUTUP	159
A. Rangkuman Umum	159
B. Tanggapan	162
C. Relevansi Pemikiran Rahner	164
DAFTAR PUSTAKA	167
Catatan Akhir	171

Bab 1



Pendahuluan

A. Pengantar

Tidak dengan sendirinya mudah diterima bila pada era modern¹ ini dimaklumkan bahwa Yesus Kristus merupakan jawaban atas pertanyaan, pencarian dan kerinduan terdalam semua umat manusia di segala tempat dan waktu. Fakta tersebut, paling tidak, disebabkan oleh tiga faktor utama.² **Pertama**, pluralisme keyakinan. Hal ini berkaitan dengan kesadaran manusia modern akan dirinya sendiri sebagai subjek yang otonom, bebas dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Dalam suasana itu, akal budi merupakan tolok ukur dan pengadilan tertinggi untuk menerima atau menolak apa yang diterima manusia baik dari tradisi maupun dari sejarah masyarakatnya. Kesanggupan akal

budi dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan dijunjung tinggi. Kesadaran yang demikian membuat agama Kristiani dilihat sebagai hambatan bagi kebebasan individu dan tidak lagi menjadi satu-satunya jaminan atau jawaban atas persoalan-persoalan hidupnya. Banyak orang mulai memisahkan antara kehidupan iman dan dunia hidup harian.

Kedua, kesadaran akan sejarah. Hal ini nyata dalam pendapat bahwa sesuatu yang historis tidaklah bersifat mutlak atau abadi. Waktu kini dilihat sebagai suatu yang langka, tak terulangi dan bergerak terus. Maka, peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam waktu bersifat kontingen, tidak niscaya dan karena itu, tidak perlu selalu menentukan hidup saya. Saya, misalnya, dapat mengetahui peristiwa historis Yesus Kristus, namun tidak perlu bahwa peristiwa itu menyangkut makna terdalam dari seluruh kehidupan saya. Dalam suasana seperti itu, peristiwa historis Yesus Kristus tidak lagi begitu sentral dan bahkan cenderung dianggap sebagai mitologi belaka.

Ketiga, konsep-konsep atau bahasa teologis yang kaku. Ada begitu banyak orang Kristiani yang menerima begitu saja rumusan-rumusan iman yang diajarkan oleh katekismus resmi Gereja tanpa mengerti maksud dan maknanya. Kenyataan ini me-

nimbulkan keterpisahan atau keterpecahan antara rumusan-rumusan iman resmi Gereja dengan pengalaman-pengalaman konkret sehari-hari. Tak banyak dari antara orang beriman yang sungguh memahami inkarnasi, identitas Yesus Kristus sebagai sekaligus sungguh Allah dan sungguh manusia, tempat dan peran-Nya sebagai satu-satunya (dan bukan salah satu) Penyelamat Mutlak. Orang beriman barangkali tidak mengalami kesulitan secara verbal untuk mengakui iman mereka, namun secara praktis orang, misalnya, mengerti identitas Yesus berdasarkan ajaran monofisitisme³ dan doketisme.⁴ Tegasnya, banyak rumusan resmi Gereja jauh dari pemahaman manusia mengenai dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Berhadapan dengan suasana modern itu dan didorong oleh hasrat untuk memberikan pertanggungjawaban terhadap klaim-klaim dan pengetahuan iman akan Yesus Kristus, Rahner mengusahakan – dengan metode transendental – semacam jembatan atau titik temu antara wahyu atau ajaran-ajaran iman Kristiani (teologi) dengan pemahaman diri manusia sendiri (antropologi).

Buku ini ditulis pertama-tama dengan maksud menguraikan pemikiran teolog Karl Rahner mengenai Yesus Kristus sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dasariah segenap umat manu-

sia. Adapun pemikiran Rahner tersebut dapat dirangkum dengan istilah Kristologi Transendental. Seperti nanti jelas dalam bahasan buku ini bahwa Kristologi Transendental bertolak dari hakekat atau kondisi dasar manusia sebagai makhluk yang sudah senantiasa – dalam realisasi eksistensinya seperti aktivitas mengetahui dan bertindak bebas – mencari, merindukan dan membutuhkan Penyelamat Mutlak, Yesus Kristus. Dalam arti ini, Kristologi Transendental Rahner dilihat sebagai Kristologi dari bawah atau dalam bahasanya sendiri Kristologi Pencarian.

Dengan bertolak dari maksud di atas, saya berharap bahwa buku ini juga dapat menyajikan ke hadapan pembaca kurang lebih cara Rahner merefleksikan imannya akan Yesus Kristus. Hemat saya, refleksi kristologis Rahner merupakan suatu bentuk sumbangan yang tidak kecil artinya dalam usaha untuk mengerti dan memberikan pertanggungjawaban iman. Kendati bahasanya amat teknis, namun refleksi teologisnya tidak kurang meyakinkan justru karena berangkat dari pengalaman dan pergumulan dasar kita sebagai manusia yang hidup dalam dunia dan sejarah ini. Maka, pemikiran teologis Rahner ini perlu diperkenalkan kepada dan diketahui oleh kita, apalagi dia adalah teolog besar yang sering diacu dan dikutip buah refleksinya.

Buku ini merupakan laporan atas salah satu buku Karl Rahner yaitu *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. Buku ini merupakan terjemahan dari karya yang ditulis Rahner pada 1976 dalam bahasa Jerman yakni *Grundkurs des Glaubens: Einführung in den Begriff des Christentums*. Buku yang tebal dan sistematis ini terdiri dari sembilan bab tidak termasuk pendahuluan dan penutup. Dalam buku ini Rahner mengemukakan tema-tema seperti antropologi-teologis, Sejarah Keselamatan dan Wahyu, Kristologi, Eklesiologi, Sakramen-sakramen, Eskatologi dan *credo*. Dalam buku ini saya terutama membatasi diri pada uraian Kristologinya. Oleh karena itu, saya memfokuskan diri pada bab I, II, III, IV, V dan VI serta bab penutup *Foundation* itu. Pokok-pokok mengenai Eklesiologi (bab VII), Sakramen-sakramen (bab VIII), dan Eskatologi (bab IX) tidak mendapat perhatian dalam buku ini. Baik juga diingat bahwa dalam buku ini saya tidak mengikuti secara ketat bab demi bab yang menjadi fokus perhatian saya.

Buku ini sendiri terdiri dari lima bab termasuk pendahuluan dan penutup. Dalam bagian pendahuluan meliputi riwayat hidup dan pemikiran Karl Rahner.

Setelah bagian pendahuluan, dalam bab II akan disajikan pemikiran Rahner mengenai hakekat atau

kondisi eksistensi manusia. Apakah atau siapakah manusia sehingga dia niscaya dan tak terhindarkan mendengarkan warta historis Yesus Kristus? Rahner menunjukkan bahwa manusia adalah "Roh yang berada di dunia sekaligus sang pendengar Sabda Allah". Hakekat tersebut menandakan bahwa manusia adalah makhluk yang terbuka dan terarahkan pada ada secara keseluruhan dan bahwa hidupnya seluruhnya dimaksudkan untuk menanggapi atau mendengarkan Sabda Allah itu. Dan itu menyangkut lima kondisi dasar manusia yaitu subjektivitas, transendensi, kebebasan dan tanggungjawab, mencari keselamatan di dalam sejarah dan ketergantungan.

Bab III akan membahas argumen transendental Rahner tentang eksistensi Allah. Hal ini berarti bahwa Allah dilihat sebagai kondisi yang memungkinkan manusia menjadi manusia sekaligus juga sebagai arah-tujuan keberadaan manusia. Bab ini mencakup empat pokok yakni, relasi Allah dengan pengetahuan; pengalaman manusia sebagai makhluk; relasi Allah dengan kebebasan manusia; dan manusia sebagai peristiwa komunikasi diri Allah yang bebas dan memaafkan. Bagian terakhir ini adalah rangkuman atas bab II dan III. Satu keyakinan dasar yang dipegang Rahner di sini adalah bahwa manusia tidak mungkin mengabaikan Allah dalam hidupnya.

Bab IV merupakan inti buku ini. Dalam bab ini akan disajikan refleksi Rahner mengenai tempat dan peranan Yesus Kristus dalam sejarah keselamatan. Bagi Rahner, Yesus Kristus adalah Penyelamat Mutlak; jawaban atas pertanyaan, kerinduan dan pencarian dasar seluruh manusia di segala tempat dan zaman. Bab ini mencakup arti dan macam Kristologi; arti data-data historis Yesus; Kristologi Transendental, inkarnasi dan identitas Yesus; Kematian dan kebangkitan-Nya; Kristologi Pencarian dan Kristiani Anonim.

Akhirnya, dalam bagian penutup, akan ditampilkan rangkuman seluruh refleksi kristologis Rahner, lalu tanggapan kritis dan aktualitas pemikirannya itu.

B. Hidup dan Pemikiran Karl Rahner

1. Riwayat Hidup dan Karya-karya

Karl Rahner lahir pada 5 Maret 1904 di Freiburg, Breisgau, Jerman. Pada usia delapan belas tahun dia masuk Serikat Yesus. Setelah menyelesaikan formasinya selama sepuluh tahun, dia ditahbiskan menjadi imam Yesuit pada 1932. Rahner lalu melanjutkan studi filsafat di Universitas Freiburg. Di universitas ini dia mengikuti seminar-seminar Martin Heidegger. Pada 1939 tesis filsafatnya, yakni *Spirit in the World* diterbitkan. Tesis ini

semula dimaksudkan untuk mencapai gelar doktor filsafat tetapi ditolak oleh Martin Honecker. Gelar doktor baru diperolehnya di Universitas Innsbruck, Austria. Pada 1941 diterbitkan *Hearers of the Word*. Dua karya ini – *Spirit in the World* dan *Hearers of the Word* – menjadikan dia sebagai filsuf-teolog terkemuka.

Usai meraih gelar doktor, Rahner menjadi pengajar di Universitas Innsbruck, Muenchen dan Muenster. Di samping mengajar, Rahner juga menjalankan aktivitas sebagai editor. Sekitar 1957-1968, ia menjadi editor dari *Lexikon fuer Theologie und Kirche* sebanyak sepuluh jilid dan antara 1968-1970 menjadi editor dari *Sacramentum Mundi* sebanyak enam jilid. Pada 1962 ia mendapat pemberitahuan bahwa semua tulisannya harus disensor dulu oleh Roma sebelum dipublikasikan. Pada tahun ini juga ia menjadi ahli teologi dalam Konsili Vatikan II. Setelah perayaan ulang tahun ke 80 secara meriah, pada 31 Maret 1984 beliau meninggal di Innsbruck, Austria.

Selain dua karya di atas, beberapa karya terkenal dan penting dari Rahner lainnya adalah *Sendung und Gnade* (Mission and Grace, 1966) sebanyak tiga jilid; *Grundkurs des Glaubens* (Foundations of Christian Faith, 1978), *Theological Investigations* sebanyak 23 jilid; *Meditations on Sac-*

raments; The Content of Faith. Boleh dikatakan bahwa karya-karya Rahner merupakan upaya membuat teologi Kristiani menjadi relevan dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pengadilan akal budi orang-orang modern.

2. Pokok-pokok Pemikiran Dasar

Ada dua karya besar Karl Rahner yakni *Spirit in the World* dan *Hearers of the Word*. John Macquarrie melihat dua karya ini sebagai landasan pijak bagi seluruh refleksi filosofis-teologisnya.⁵ Oleh karena itu, kita perlu melihat secara serba umum isi kedua buku tersebut. Dalam *Spirit in the World* Rahner mengedepankan manusia sebagai “roh yang berada di dunia”. Sebagai roh yang berada di dunia, manusia merupakan makhluk transendensi dalam sejarah. Artinya, kendati dia berada atau berakar dalam dunia, toh dia – dalam dinamika transendensinya – sadar akan dan senantiasa bergerak menuju horison⁶ yang tak terhingga. Di hadapan horison tersebut barulah seseorang dapat memahami dirinya dan dunia ini sebagai suatu yang terbatas. Tegasnya, kesadaran manusia akan yang terbatas bukan hanya mengandaikan adanya suatu yang tak terbatas tetapi juga mendorongnya menuju yang tak terbatas itu. Dalam arti itu, manusia tidak dapat memilih antara yang terbatas dan tidak terbatas. Transendensi manusia selalu berarti suatu

gerakan ke luar. Kedua-duanya merupakan satu kesatuan sekaligus berdiri sendiri.

Dalam *Hearers of the Word* Rahner melihat hakekat manusia sebagai “sang pendengar Sabda Allah”. Artinya, manusia adalah *potentia oboedientialis*; kesanggupan dari dalam untuk mendengarkan Sabda Allah. Roh manusia dalam transendensi atau keterbukaannya merupakan potensi atau kesanggupan untuk menerima wahyu atau komunikasi atau pemberian diri Allah sendiri dalam sejarah. Sudah dalam arti ini, manusia adalah makhluk yang sudah senantiasa terbuka dan terarahkan kepada horison yang tak terhingga yang dalam bahasa iman disebut “Allah”. Keterbukaan dan keterarahannya pada Allah itu berifat konstitutif, hakiki, dan meresapi seluruh eksistensinya. Rahner melihat keterbukaan dan keterarahan dasarnya itu sebagai presuposisi atau pengandaian untuk mendengarkan Sabda Allah dalam sejarah. Singkatnya, manusia adalah makhluk transendensi sekaligus sang pendengar atau penanti Sabda Allah yang disampaikan-Nya dalam dunia dan sejarah.

Berdasarkan pembacaannya atas kedua buku itu, Macquarrie memasukkan pemikiran Rahner ke dalam Thomisme transendental. Yang dimaksudkan dengan istilah ini adalah antropologi filosofis yakni suatu pemahaman mengenai manusia sebagai cip-

taan yang terbatas namun sadar akan gerakannya menuju yang tak terbatas. Dengan bertolak dari kedua buku tersebut, kita sekarang masuk dalam Kristologi Transendental. Kristologi ini pada dasarnya merupakan suatu pendekatan antropologi transendental terhadap Kristologi. Hubungan sekaligus kesatuan antropologi dan Kristologi dirumuskan oleh Rahner dalam rumusan: “*Kristologi adalah antropologi yang transenden dan antropologi adalah Kristologi yang belum sempurna*”.⁷

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan kristologi tersebut. **Pertama**, antropologi transendental yakni analisis filosofis-teologis atas manusia.⁸ Secara *filosofis*, manusia adalah keterbukaan terhadap ada secara keseluruhan. Dalam keadaan yang konkret, dia sudah selalu sedang menunjukkan dirinya dengan berusaha mengaktualisasikan dirinya, melampaui dirinya di dunia, dan terarah kepada Allah. Mengapa? Karena manusia itu tak pernah ada di sana atau ada begitu saja atau ada secara kebetulan.⁹ Dia adalah *potentia oboedientialis*, yakni potensi dari dalam untuk terbuka, terarah dan mendengarkan Allah. Potensi ini identik dengan eksistensinya. Secara *teologis*, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan akibat bahwa dia ditentukan untuk mencari dan menanggapi Allah yang mengkomunikasikan atau mewahyukan diri-Nya sendiri secara penuh dalam

sejarah manusia. Berdasarkan analisis filosofis-teologis tersebut, Rahner menunjukkan hakekat manusia sebagai "Roh yang berada di dunia sekaligus sang pendengar atau penanti Sabda". Tegasnya, manusia dipahami oleh Rahner sebagai makhluk yang - dalam setiap realisasi eksistensinya seperti aktivitas mengetahui dan bertindak bebas - sudah senantiasa mencari, merindukan dan membutuhkan Penyelamat Mutlak dalam sejarah. Bagi Rahner, situasi eksistensial umat manusia adalah berada dalam keadaan menanti atau mengantisipasi Penyelamat Mutlak.

Kedua, Yesus Kristus sebagai jawaban atas pertanyaan dan kerinduan terdalam segenap umat manusia. Kemanusiaan-Nya menjadi penuh atau dapat mewujudkan diri-Nya secara sungguh-sungguh ketika Allah mengkomunikasikan diri-Nya sendiri kepada manusia. Dengan lain kata, ketika manusia mencapai perwujudan dirinya yang sungguh-sungguh, Allah sebenarnya telah mewahyukan atau mengkomunikasikan diri-Nya sendiri kepada manusia dalam sejarah. Maka, inkarnasi Allah pada saat yang sama merupakan tindakan atau peristiwa istimewa perwujudan hakekat manusia. Dalam Kristus, kedekatan diri Allah dan transendensi diri manusia bertindih tepat (*coincide*). Dalam keterbukaan yang tak terbatas dari transendensi-diri manusia, ide atau gambaran mengenai Kristus itu

bergerak; suatu ide tentang pemenuhan hakekat manusia sendiri. Rahner sesungguhnya menemukan dalam transendensi-diri dalam dinamika batin manusia, suatu bentuk Kristologi pencarian atau Kristologi anonim. Sudah dalam arti ini, misteri Kristus merupakan apa yang sudah selalu dinantikan dan dicari-cari oleh manusia. Mengapa? Sebab dalam Misteri Kristus itu, misteri umat manusia diwahyukan secara penuh. Berkat pencarian ide tentang Kristus itu dalam transendensi-dirinya, setiap orang berada dalam posisi mengakui Yesus Kristus terlepas dari apakah dia sadar atau tidak, mengakui atau menolaknya. Orang yang menerima dan mewujudkan dirinya secara sungguh-sungguh pada dasarnya sudah merupakan orang Kristiani.

Jelas dari uraian di atas bahwa Rahner- dengan pendekatan antropologi transendental terhadap Kristologi - mau mempertahankan keunikan dan finalitas Yesus Kristus dalam sejarah keselamatan umat manusia seluruhnya. Dengan Kristologi Transendental itu, Rahner hendak menunjukkan keyakinan imannya bahwa semua manusia - sadar atau tidak, menerima atau menolak - hidup dalam keterarahan kepada Yesus Kristus, Sang Penyelamat Mutlak. Dalam Dia, manusia menemukan identitas Allah, arti menjadi manusia dan makna sejarah hidupnya.

Ketiga, pewartaan Kristiani mengenai Yesus Kristus berarti menunjukkan dan menyingkapkan mengenai apa yang sudah selalu diantisipasi, dicari dan dirindukan penuh hangat oleh seluruh umat manusia yakni Allah melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus adalah peristiwa keselamatan umat manusia.

Daftar Pustaka

Sumber Utama

Rahner, Karl, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea Christianity* (Transl. William Dych), London: Darton, Longman & Todd, 1978.

Sumber-sumber Pendukung

Coffey, David, "The Whole Rahner on The Supernatural Existensial" dalam *Theological Studies*, Vol. 65, No. 1, Maret 2004.

Cowdell, Smith, *Is Jesus Unique? A Study of Recent Christology*, New York: Paulist Press, 1996.

Dister, Nico Syukur, *Kristologi: Sebuah Sketsa*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

_____, *Teologi Sistematika I*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

_____, *Teologi Sistematika II*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

- Jacobs, Tom, *Siapa Yesus Kristus menurut Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- _____, *Paham Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Kirchberger, Georg, *Allah: Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*, Maumere: LPBAJ, 2000.
- Leo, J. O'Donnovan (ed.), *A World of Grace: An Introduction to the Themes and Foundations of Karl Rahner's Theology*, Washington D.C.: Georgetown University Press, 1995.
- Macquarrie, John, *Jesus Christ in Modern Thought*, London - Philadelphia: SCM Press – Trinity Press International, 1990.
- Poelmann, Horst G., *Pembaruan Bersumberkan Tradisi: Potret 6 Teologi Besar Katolik Abad Ini (Terj.)*, Ende: Nusa Indah, 1998.
- Poespowardojo, S. dan Kees Bertens, *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Rahner, Karl, *The Content of Faith (terj.)*, New York: Crossroad, 1993.
- _____, *Theological Investigations*, Vol. 1. London: Darton, Longman & Todd, 1978.
- Rahner, Karl dan Herbert Vorgrimler, *Concise Theological Dictionary*, London: Burns & Oates, 1965.

- Sunarko, A., "Inkarnasi Yang Membebaskan" dalam *Perantau*, Th. XXVI, No. 6, Desember-November, 2003.
- _____, "Bebaskah Kita di Hadapan Allah?" dalam *Diskursus*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2003.
- Tallon, Andrew, *Personal Becoming: In Honor of Karl Rahner*, Washington: The Thomist Press, 1979.
- Weger, Karl-Heinz, *Karl Rahner: Introduction to His Theology*, (Transl. David Smith). London: Burns & Oates Ltd, 1980.